

PESONA TAFSIR MAWḌU'Ī

Penetrasi dalam Membahas dan Menjawab Realita

Dudung Abdullah

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tafsir *Mawḍu'ī* atau Tafsir Tematik adalah pembahasan ayat Al-Qur'an yang berangkat dari suatu tema. Tema tersebut bisa diambil dari Al-Qur'an sebagai topik inti kajian atau bisa juga dari realita kehidupan yang akan dibedah oleh mata pisau dalil dan argumen Al-Qur'an. Di sinilah penetrasi atau terobosan metode tafsir yang satu ini dalam menghadapi multi persoalan

Kata Kunci:

Mawḍu'ī atau Tematik.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an Kitab suci umat Islam tidak turun dalam suatu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan di dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius dalam suatu komunitas yang plural dan heterogen.

Dalam kurun waktu 23 tahun Al-Qur'an turun dalam dua fase yaitu ayat-ayat yang turun di Mekkah sebelum hijrah (*Makkiyah*) dan ayat-ayat yang turun sesudah Nabi hijrah ke Madinah (*Madaniyah*)¹. Semua ini membuktikan adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu ketika diturunkan. Dengan demikian studi tentang Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahan dan kehidupan manusia yang pasang surut dari masa ke masa yang meliputi nilai-nilai religius, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang hidup pada setiap generasi yang berkesinambungan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan sebagai petunjuk bagi manusia agar keluar dari kegelapan menuju terang benderang². Kitab ini memuat tema-tema (*mawḍu'*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola

¹ M.Quraish Shihab, et.al., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Cet.I: Jakarta: Firdaus, 1999), h.2

² Lihat misalnya QS.Ibrahim/14:1

hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya.

Untuk memahami tema-tema (*mawdu'*) tersebut adalah dengan cara menafsirkan dan membahasnya dengan menggunakan metode (*al-manhaj/al-tariqah*) tertentu³. Ada beberapa metode tafsir yang digunakan oleh para ahli tafsir yaitu: metode *tahlilī*, metode *ijmalī*, metode *muqāran*, metode *mawdu'ī*⁴. Yang paling populer dari keempat metode yang disebutkan itu adalah metode *tahlilī* dan *mawdu'ī*⁵.

Metode *mawdu'ī* adalah suatu cara yang digunakan di mana mufasssirnnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir, membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh⁶.

Kandungan ayat-ayat yang sudah menjadi kesatuan yang utuh tersebut itulah yang menjadi produk atau hasil karya tafsir *mawdu'ī*. Dalam karya tafsir *mawdu'ī* ini bisa dilihat gagasan atau pesan-pesan *Qur'ani* yang utuh dan terfokus pada suatu masalah.

Karya tafsir *mawdu'ī* ini secara ideal begitu penting dan menjanjikan antara lain dapat memberi jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu masalah, baik berupa pengetahuan teoritis maupun pengetahuan praktis yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena semakin meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu serta semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan Al-Qur'an. Ditambah pula, kesibukan dan kesempatan, waktu yang tersedia sebagai peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi. Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kajian tafsir *mawdu'ī*?
2. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh metode tafsir *mawdu'ī*?
3. Bagaimana model penetrasi metode ini dalam membahas dan menjawab realita?

B. Pengertian Tafsir *Mawdu'ī*

Tafsir *mawdu'ī* terdiri atas dua kata yaitu "*tafsir*" (تفسير) dan *mawdu'ī* (موضوعي). Menurut bahasa, kata "*tafsir*" berasti menjelaskan, memberi komentar dan menyingkap yang tersembunyi dan juga berarti alat diagnosis yang dipergunakan.

Tafsir secara terminologi adalah suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjelaskan makna-maknanya,

³. Muhammad Husayn al-Zahabī, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Jilid I (Cet.II; Kairo : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1976), h.9

⁴. Abd.Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-mawdu'ī*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan Judul "Metode Tafsir *Mawdu'ī* Suatu Pengantar" (Cet.II; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h.11

⁵. M.Quraish Shihab, et.al., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Firdaus, 1999), h.2

⁶. M.Quraish Shihab, et.al., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Firdaus, 1999), h.2

mengeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah-hikmahnya⁷.

Kata *mawḍu'* berarti *al-māddah allatī yubnā 'alaiha al-mutakallimu awi al-kaṭibu kalamahu*⁸, yakni materi atau tema yang dibuat oleh pembicara atau penulis. Dikatakan pula *al-mawḍu' ayilmasalāh, madar al-kalam* yakni pokok permasalahan, tema atau pokok pembicaraan⁹.

Kata *mawḍu'ī* (موضوع) jika ditambah huruf *ya nisbah* (ي) menjadi *mawḍu'ī* (موضوعي) artinya bersifat tema (tematik).

Maka tafsir *mawḍu'ī* (tematik) adalah penafsiran mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan suatu topik yang sama persoalannya, kemudian menghimpunnya berdasarkan kronologis turunnya ayat. Selanjutnya ayat-ayat tersebut dibahas dan dianalisis serta dijelaskan hikmat dan tujuan Tuhan dalam mensyari'atkan dan menetapkan hukum-hukumnya, dengan mencakup berbagai segi secara tuntas dan terpadu dari semua topik sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an¹⁰.

Tafsir *mawḍu'ī* secara terminologi adalah suatu cara (penafsiran) yang digunakan dimana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh¹¹.

Dengan demikian, "karya tafsir *mawḍu'ī* dimaksudkan produk atau hasil berupa kitab buku, artikel, karangan yang diperoleh dari cara pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode *mawḍu'ī*."

C. Penyajian dan Langkah-Langkah Penyusunan Karya Tafsir *Mawḍu'ī*

1. Bentuk Penyajian

Secara garis besar, metode tafsir *mawḍu'ī* terdiri atas dua bentuk penyajian, yaitu:

Pertama, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada "satu surat saja"¹². Misalnya pesan-pesan pada surah al-Baqarah, Ali Imran, Yasin, al-Kahfi, dan sebagainya. Biasanya pesan kandungan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya. Selama nama tersebut bersumber dari informasi rasulullah saw¹³. Misalnya surah "al-kahfi" yang secara harfiah berarti "gua". Gua tersebut dijadikan tempat berlindung oleh sekelompok pemuda yang menghindari dari kejaran penguasa pada

⁷ Lihat Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III-IV (Cet.II; Mesir : Mustafa al-Babī al-Halabī wa Awladuh, 1971 M), h.503

⁸ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid I (Kairo: Dar al-Turas,t.th.), h.13

⁹ Ibrahim Anis, et.al, *Mu'jam al-Wasit*, Juz II (Cet.II; Kairo: t.tp.,1972), h.695

¹⁰ Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta :t.p.,1984), h.1671

¹¹ Zahir Ibn 'Iwad al-Alma'ī, *Dirasat fi al-Tafsir al- mawḍu'ī li Al-Qur'an al-Karim* (Riyad : al-Farzadaq, 1404 H), h.7

¹² M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,h.86

¹³ Lihat M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet.I: Bandung: Mizan,1996), h.xii-xiii

zamannya. Dari nama ini diketahui bahwa surat tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati pesan-pesannya. Kemudian setiap ayat atau kelompok ayat yang terdapat dalam surat al-Kahfi diupayakan untuk mengaitkannya dengan makna perlindungan itu.

Kedua, menyajikan pesan-pesan hasil rangkuman dari berbagai surat dalam masalah yang sama, misalnya tentang "*khamar*" (minuman keras)¹⁴. Bentuk kedua ini adalah yang lazim terbayang di benak seseorang ketika mendengar istilah tafsir *mawdu'i*¹⁵, dan tentunya lebih populer dan lebih banyak dipergunakan.

2. Langkah-langkah yang ditempuh

Abd.Al-Hayy al-Farmawi di dalam kitabnya "*al-Bidayah fi al-Tafsir al- mawdu'i*" dan Mustafa Muslim dalam *Mabahis fi al-Tafsir al- Mawdu'i*, secara rinci mengemukakan langkah-langkah yang harus di tempuh dalam menyusun suatu karya tafsir *mawdu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Menentukan topik bahasan setelah menentukan batas-batasnya dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
3. Merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya dengan mendahulukan ayat Makkiyah daripada ayat Madaniyah karena ayat-ayat yang diturunkan di Mekah biasanya bersifat umum.
4. Kajian tafsir ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab tafsir *tahlili*, pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat sepanjang dapat dijumpai, munasabat, dan pengetahuan tentang dilalah suatu lafal dan penggunaannya. Maka mufassir perlu mengetahui itu semua, meskipun tidak harus dituangkan dalam pembahasan.
5. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang dibahas itu.
7. Mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya. Atau mengkompromikan antara *'am* (umum), dan *khas* (khusus), yang *mutlaq* dengan *muqayyad*, atau kelihatannya kontradiktif, sehingga semua bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
8. Pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal, dan setiap pasal itu dibahas, kemudian ditetapkan unsur pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab, kemudian menjadikan unsur yang bersifat cabang (*far'i*) sebagai satu macam pasal¹⁶.

Kedelapan langkah atau cara kerja penyusunan sebuah karya tafsir *mawdu'i*

¹⁴ M.Quraish Shihab, et.al., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, h.192

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h.xii-xiii

¹⁶ Abd.Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al- mawdu'i*, h.36, lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka belajar,1998), h.151

tersebut tentunya tidak secara ketat atau kaku seluruhnya harus ditempuh, karena hal tersebut akan disesuaikan dengan tema atau ayat-ayat yang menjadi obyek kajian.

D. Penetrasi Melalui Hasil Karya Tafsir *Mawdu'ī*

Multi pengetahuan dan persoalan dalam Al-Qur'an masih belum terungkap, begitu juga berbagai problema dalam realitas kehidupan tidaklah habis-habis. Untuk itu diperlukan penetrasi dan akselerasi dalam mengatasi persoalan tersebut, yang diantaranya melalui gaya metode tematik ini dan hasil karyanya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Karya tafsir *mawdu'ī* ini baik yang eksplisit maupun yang implisit, semakin hari semakin berkembang, terutama dengan munculnya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan yang memerlukan jawaban dan pemecahan secara utuh dan tuntas.

Karya-karya tafsir *mawdu'ī* tersebut antara lain:

1. *Al-Insan fi al-Qur'an* karya Mahmud al-'Aqqad
2. *Al-Mar'at fi al-Qur'an* karya Mahmud al-'Aqqad
3. *Al-Riba fi al-Qur'an* karya Maududi
4. *Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* karya Ibn Qayyim
5. *Al-'Aqidah fi al-Qur'an* karya Muhammad Abu Zahrah
6. *Majaz Al-Qur'an* karya Abu 'Ubaidah
7. *Mufradat Al-Qur'an* karya al-Ragib al-Ashfahani
8. *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jassas
9. *Maqal fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyyah* karya A'isyah Bintu Syati
10. *Wawasan Al-Qur'an* karya Prof.Dr.H.M.Quraish Shihab
11. *Konsepsi Kekuasaan politik dalam Al-Qur'an* karya Prof.Dr.H.Abd.Muin Salim
12. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an* karya Dr.H.Harifuddin Cawidu
13. *Konsep Perbuatan Manusia menurut Al-Qur'an* karya Dr.H.Jalaluddin Rahman.
14. *Gender Al-Qur'an* karya H.Nasaruddin Umar dan karya Noer Huda Noor.

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tafsir *mawdu'ī* adalah penafsiran atau pengkajian Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau tema yang ditetapkan sebelumnya, kemudian kandungan ayat-ayat tersebut dianalisis sehingga menjadi satu kesatuan pesan atau gagasan yang utuh dan tuntas.
2. Kesatuan pesan atau gagasan yang utuh dan tuntas yang merupakan hasil pengkajian tafsir *mawdu'ī* tersebut itulah yang disebut "karya tafsir *mawdu'ī*"
3. Penetrasi yang dibarengi dengan akselerasi dengan menghasilkan karya tafsir *mawdu'ī* baik berdasarkan tema dari Al-Qur'an yang dianalisis maupun yang

berupa jawaban terhadap problema yang berkembang dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, Abu al-Husain. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III-IV, Cet. II; Mesir: Mustafa al-Babī al-Halabī wa Awladuh, 1971 M.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al- mawdu'i*,
Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al- mawdu'i*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan Judul "Metode Tafsir Mawdu'i Suatu Pengantar", Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Quran Al-Karim.
- Al-Zarkasyi. *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid I, Kairo: Dar al-Turas,t.th.
- Anis, Ibrahim, et.al. *Mu'jam al-Wasit*, Juz II, Cet.II; Kairo: t,tp.,1972.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Husayn al-Zahabī, Muhammad. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, Cet.II; Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1976.
- Ibn 'Iwad al-Alma'i, Zahir. *Dirasat fi al-Tafsir al- mawdu'i li Al-Qur'an al-Karim*, Riyad: al-Farzadaq, 1404 H.
- Shihab, M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an*, Cet.I: Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, et.al. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Firdaus, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: t.p.,1984.